



PUTRA PUTRI RASULULLAH ﷺ

PUTRA PUTRI RASULULLAH ﷺ

1. Putra Putri Rasulullah dikutip dari **Sejarah Rasulullah ﷺ** karya al-Hafidz Abdul Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisy dari IslamHouse.Com;
2. Biografi Putri-putri Rasulullah oleh al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman Anisah bintu 'Imran, dikutip dari Majalah Asy-Syariah edisi 010, 011 dan 013 oleh Maktabah IMU dalam dokumen PDF.

@ Copyright 1437 H/ 2016 M

Untuk Umat Muslim WWW.IBNUMAJJAH.COM



PUTRA-PUTRI RASULULLAH

A. Putra-putra Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ memiliki tiga orang putra yaitu:

1. **Al-Qasim**, dilahirkan di Makkah sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi. Al-Qasim meninggal di Mekah pada usia dua tahun. Namun menurut Qatadah, Al-Qasim meninggal ketika ia sudah bisa berjalan.
2. **Abdullah**, dinamakan juga dengan at-Thayyib (yang baik) dan at-Thahir (yang suci) karena ia dilahirkan sesudah Islam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa at-Thayyib dan at-Thahir ini adalah putra Rasulullah ﷺ yang lain, namun pendapat pertama adalah yang benar.
3. **Ibrahim**, dilahirkan dan wafat di Madinah tahun sepuluh hijriah pada usia tujuh belas atau delapan belas bulan.

Ada pendapat yang mengatakan Rasulullah ﷺ memiliki putra lain yang bernama Abdul Uzza tapi pendapat ini sangat lemah karena Allah عزوجل telah mensucikan dan melindungi Nabi ﷺ dari hal demikian (penamaan anak Abdul Uzza yang berarti hamba Uzza nama salah satu berhala Quraisy-pentj.)

B. Putri-putri Rasulullah ﷺ

1. **Zainab**, menikah dengan Abu Al-Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdul Syams sepupu Zainab, karena ibunya adalah Hala binti Khuwailid (saudara dari Khadijah binti Khuwailid). Zainab mempunyai anak bernama Ali yang meninggal waktu kecil dan Umamah yang digendong oleh Nabi ﷺ waktu shalat dan setelah dewasa menikah dengan Ali bin Abi Thalib setelah Fatimah wafat.
2. **Fatimah**, menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Dari pernikahan tersebut Fatimah melahirkan Hasan, Husain, Muhassin yang meninggal waktu kecil, Ummu Kultsum yang menikah dengan Umar bin Khattab, dan Zainab yang menikah dengan Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib.
3. **Ruqayyah**, menikah dengan Ustman bin Affan. Meninggal di pangkuan Ustman. Ruqayyah memiliki seorang putra yang bernama Abdullah sehingga Ustman dipanggil dengan kunyah Abu Abdullah.
4. **Ummu Kultsum**, Ustman lalu menikahi Ummu Kultsum (adik Ruqayyah) yang juga meninggal di pangkuannya.

Putri-putri Rasulullah ﷺ empat orang tanpa ada perbedaan pendapat ulama mengenai hal ini sedangkan putra-putranya tiga orang berdasarkan pendapat yang benar.

Urutan putra-putri Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut: Al-Qasim, Zainab, Ruqayyah, Fatimah, Ummu Kultsum, Abdullah, dan Ibrahim yang lahir di Madinah. Semuanya adalah putra-putri dari Khadijah kecuali Ibrahim yang lahir dari Maria Al-Qibtiyah, dan semuanya meninggal sebelum Rasulullah meninggal kecuali Fatimah yang meninggal enam bulan setelah kematian Rasulullah ﷺ.

ZAINAB BINTU RASULULLAH

Cinta tak cukup untuk menyatukan dua manusia. Tatkala jalan telah berbeda, tak kan mungkin mereka saling bersama. Namun cahaya keimanan akan mempertemukan kembali yang telah terpisahkan sekian lama.

Tersebutlah kisah tentang putri pemimpin para nabi. Terlahir dari rahim ibunya, seorang wanita bangsawan Quraisy, Khadijah bintu Khuwailid bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay Al-Qurasyiyah ؓ, saat ayahnya memasuki usia tiga puluh tahun. Dia bernama **Zainab** bintu Muhammad bin 'Abdillah ﷺ.

Semasa hidup ibunya, sang putri yang menawan ini disunting oleh seorang pemuda, Abul 'Ash bin Ar-Rabi' bin 'Abdil 'Uzza bin 'Abdisy Syams bin 'Abdi Manaf bin Qushay Al-Qurasyi namanya. Dia putra Halah bintu Khuwailid, saudari perempuan Khadijah ﷺ. Ketika itu, Khadijah ﷺ menghadiahkan seuntai kalung untuk pengantin putrinya. Dari pernikahan itu, lahir Umamah dan 'Ali, dua putra-putri Abul 'Ash.

Tatkala cahaya Islam merebak, Allah عزوجل membuka hati Zainab ﷺ untuk menyambutnya. Namun, Abul 'Ash bin Ar-Rabi' masih berada di atas agama nenek moyangnya. Dua insan di atas dua jalan yang berbeda...

Orang-orang musyrik pun mendesak Abul 'Ash untuk menceraikan Zainab, namun Abul 'Ash dengan tegas menolak mentah-mentah permintaan mereka. Akan tetapi, Zainab ﷺ masih pula tertahan untuk bertolak ke bumi hijrah.

Ramadhan tahun kedua setelah hijrah, terukir peristiwa Badr. Dalam pertempuran itu, terbunuh tujuh puluh orang dari pihak musyrikin dan tertawan tujuh puluh orang dari mereka. Di antara tawanan itu ada Abul 'Ash bin Ar-Rabi'.

Penduduk Makkah pun mengirim tebusan untuk membebaskan para tawanan. Terselip di antara harta tebusan itu seuntai kalung milik Zainab ﷺ untuk kebebasan suaminya. Ketika melihat kalung itu, Rasulullah ﷺ terkenang

pada Khadijah ﷺ yang telah tiada. Betapa terharu hati beliau mengingat putri yang dicintainya. Lalu beliau berkata pada para shahabat, "Apabila kalian bersedia membebaskan tawanan yang ditebus oleh Zainab dan mengembalikan harta tebusan yang dia berikan, lakukanlah hal itu." Para shahabat pun menjawab, "Baiklah, wahai Rasulullah!"

Kemudian mereka lepaskan Abul 'Ash bin Ar-Rabi' dan mengembalikan seuntai kalung Zainab yang dijadikan harta tebusan itu.

Ketika itu, Rasulullah ﷺ meminta Abul 'Ash untuk berjanji agar membiarkan Zainab pergi meninggalkan negeri Makkah menuju Madinah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah ﷺ bersama salah seorang Anshar sembari berkata, "Pergilah kalian ke perkampungan Ya'juj sampai bertemu dengan Zainab, lalu bawalah dia kemari."

Berpisahlah Zainab bintu Rasulullah ﷺ di atas jalan Islam, meninggalkan suaminya yang masih berkubang dalam kesyirikan.

Menjelang peristiwa Fathu Makkah, Abul 'Ash keluar dari negeri Makkah bersama rombongan dagang membawa barang-barang dagangan milik penduduk Makkah menuju Syam. Dalam perjalanannya, rombongan itu bertemu dengan seratus tujuh puluh orang pasukan Zaid bin Haritsah yang diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk menghadang rombongan

dagang itu. Pasukan muslimin pun berhasil menawan mereka dan mengambil harta yang dibawa oleh rombongan musyrikin itu, namun Abul 'Ash berhasil meloloskan diri.

Ketika gelap malam merambah, Abul 'Ash dengan diam-diam menemui istrinya, Zainab bintu Rasulullah ﷺ, untuk meminta perlindungan.

Subuh tiba. Rasulullah ﷺ dan para shahabat berdiri menunaikan Shalat Shubuh. Saat itu, Zainab ﷺ berseru dengan suara lantang, "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya aku telah memberikan perlindungan kepada Abul 'Ash bin Ar-Rabi'!"

Usai shalat, Rasulullah ﷺ menghadap pada para shahabat sembari bertanya, "Kalian mendengar apa yang aku dengar?" "Ya, wahai Rasulullah." Beliau ﷺ berkata lagi, "Sesungguhnya aku tidak mengetahui apa pun sampai aku mendengar apa yang baru saja kalian dengar."

Kemudian Beliau ﷺ menemui putrinya dan berpesan, "Wahai putriku, muliakanlah dia, namun jangan sekali-kali dia mendekatimu karena dirimu tidak halal baginya." Zainab ﷺ menjawab, "Sesungguhnya dia datang semata untuk mencari hartanya."

Setelah itu Rasulullah ﷺ mengumpulkan pasukan Zaid bin Haritsah ﷺ dan berkata pada mereka, "Sesungguhnya Abul

'Ash termasuk keluarga kami sebagaimana kalian ketahui, dan kalian telah mengambil hartanya sebagai fai' yang diberikan Allah kepada kalian. Namun aku ingin kalian berbuat kebaikan dan mengembalikan harta itu kepadanya. Akan tetapi kalau kalian enggan, maka kalian lebih berhak atas harta itu." Para shahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, kami akan kembalikan harta itu padanya."

Seluruh harta yang dibawa Abul 'Ash kembali ke tangannya dan tidak berkurang sedikit pun. Segera dia membawa harta itu kembali ke Makkah dan mengembalikan setiap harta titipan penduduk Makkah pada pemiliknya. Lalu dia bertanya, "Apakah masih ada di antara kalian yang belum mengambil kembali hartanya?" Mereka menjawab, "Semoga Allah memberikan balasan yang baik padamu. Engkau benar-benar seorang yang mulia dan memenuhi janji." Abul 'Ash pun kemudian menegaskan, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya! Demi Allah, tidak ada yang menahanku untuk masuk Islam saat itu, kecuali aku khawatir kalian menyangka bahwa aku memakan harta kalian. Sekarang setelah Allah عزوجل tunaikan harta itu kepada kalian masing-masing, aku masuk Islam." Abul 'Ash bergegas meninggalkan Makkah, hingga bertemu dengan Rasulullah ﷺ dalam keadaan Islam.

Enam tahun bukanlah rentang waktu yang sebentar. Akhir penantian yang sekian lama pun menjelang. Rasulullah ﷺ mengembalikan putri tercintanya, Zainab ﷺ kepada suaminya, Abul 'Ash bin Ar- Rabi' ﷺ, dengan nikahnya yang dulu dan tanpa menunaikan kembali maharnya. Dua insan kini bersama meniti jalan mereka ...

Namun, Allah عزوجل telah menetapkan taqdir-Nya. Tak lama setelah pertemuan itu, Zainab bintu Rasulullah ﷺ kembali ke hadapan Rabb-nya, pada tahun kedelapan setelah hijrah, meninggalkan kekasihnya untuk selamanya.

Di antara para shahabiyyah yang memandikan jenazahnya, ada Ummu 'Athiyyah Al-Anshariyah ﷺ. Darinya terpapar kisah dimandikannya jenazah Zainab ﷺ, sesuai perintah Rasulullah ﷺ, dengan guyuran air bercampur daun bidara. Seusai itu, rambut Zainab ﷺ dijalin menjadi tiga jalinan. Jenazahnya dibungkus dengan kain Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Putri pemimpin para nabi itu telah pergi...Zainab bintu Rasulullah ﷺ, semoga Allah meridhainya...

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab.

Sumber bacaan:

- *Al-Isti'ab*, karya Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (4/1701-1704,1853-1854)
- *Ath-Thabaqatul Kubra*, karya Al-Imam Ibnu Sa'd (8/30-35)
- *Mukhtashar Sirah Ar-Rasul*, karya Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab (hal. 110-117)
- *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah*, karya Ibrahim Al-'Ali (hal. 192)
- *Siyar A'lamin Nubala*, karya Al-Imam Adz-Dzahabi (2/246-250)

RUQAYYAH DAN UMMU KULTSUM, KISAH PERJALANAN DUA CAHAYA

Tumbuh beriringan bak dua kuntum bunga, berhias keindahan. Lepas dari belenggu ikatan, bertabur kemuliaan. Berlabuh di sisi kekasih nan dermawan, sang pemilik dua cahaya.

Lahir dua orang putri dari rahim ibunya, Khadijah bintu Khuwailid bin Asad bin 'Abdil 'Uzza رضي الله عنها. Menyandang nama **Ruqayyah** dan **Ummu Kultsum** رضي الله عنهما di bawah

ketenangan naungan seorang ayah yang mulia, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Muththalib ﷺ.

Sebelum datang masa sang ayah diangkat sebagai nabi Allah, Ruqayyah disunting oleh seorang pemuda bernama 'Utbah, putra Abu Lahab bin 'Abdul Muththalib, sementara Ummu Kultsum menikah dengan saudara 'Utbah, 'Utaibah bin Abi Lahab. Namun, pernikahan itu tak berjalan lama. Berawal dengan diangkatnya Muhammad ﷺ sebagai nabi, menyusul kemudian turun Surat Al-Lahab yang berisi cercaan terhadap Abu Lahab, maka Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil, menjadi berang. Dia berkata kepada dua putranya, 'Utbah dan 'Utaibah yang menyunting putri-putri Rasulullah ﷺ, "Haram jika kalian berdua tidak menceraikan kedua putri Muhammad!"

Kembalilah dua putri yang mulia ini dalam keteduhan naungan ayah bundanya, sebelum sempat dicampuri suaminya. Bahkan dengan itulah Allah selamatkan mereka berdua dari musuh-musuh-Nya. Ruqayyah dan Ummu Kultsum pun berislam bersama ibunda dan saudari-saudarinya.

Allah عزوجل memberikan ganti yang jauh lebih baik. Ruqayyah bintu Rasulullah ﷺ disunting oleh seorang sahabat mulia, 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Sebagaimana kaum muslimin yang lain, mereka berdua menghadapi gelombang ujian yang sedemikian dahsyat melalui tangan kaum musyrikin Mekkah dalam menggenggam keimanan. Hingga akhirnya, pada tahun kelima setelah nubuwah, Allah عزوجل bukakan jalan untuk hijrah ke bumi Habasyah, menuju perlindungan seorang raja yang tidak pernah menzalimi siapa pun yang ada bersamanya. 'Utsman bin 'Affan ؓ membawa istrinya di atas keledai, meninggalkan Mekkah, bersama sepuluh orang sahabat yang lainnya, berjalan kaki menuju pantai. Di sana mereka menyewa sebuah perahu seharga setengah dinar.

Di bumi Habasyah, Ruqayyah ؓ melahirkan seorang putra yang bernama 'Abdullah. Akan tetapi, putra 'Utsman ini tidak berusia panjang. Suatu ketika, ada seekor ayam jantan yang mematuk matanya hingga membengkak wajahnya. Dengan sebab musibah ini, 'Abdullah meninggal dalam usia enam tahun.

Perjalanan mereka belum berakhir. Saat kaum muslimin meninggalkan negeri Makkah untuk hijrah ke Madinah, mereka berdua pun turut berhijrah ke negeri itu. Begitu pun Ummu Kultsum ؓ, berhijrah bersama keluarga Rasulullah

Selang berapa lama mereka tinggal di Madinah, bergema seruan perang Badr. Para sahabat bersiap untuk menghadapi

musuh-musuh Allah. Namun bersamaan dengan itu, Ruqayyah bintu Rasulullah ﷺ diserang sakit. Rasulullah ﷺ pun memerintahkan 'Utsman bin 'Affan ﷺ untuk tetap tinggal menemani istrinya.

Ternyata itulah pertemuan mereka yang terakhir. Di antara malam-malam peristiwa Badr, Ruqayyah bintu Rasulullah ﷺ kembali ke hadapan Rabb-nya karena sakit yang dideritanya. 'Utsman bin 'Affan ﷺ sendiri yang turun untuk meletakkan jasad istrinya di dalam kuburnya.

Saat diratakan tanah pekuburan Ruqayyah ﷺ, terdengar kabar gembira kegemilangan pasukan muslimin melibas kaum musyrikin yang diserukan oleh Zaid bin Haritsah ﷺ. Kedukaan itu berlangsung bersama datangnya kemenangan, saat Ruqayyah bintu Muhammad ﷺ pergi untuk selamanya pada tahun kedua setelah hijrah.

Sepeninggal Ruqayyah ﷺ, 'Umar bin Al Khatthab ﷺ menawarkan kepada 'Utsman bin 'Affan ﷺ untuk menikah dengan putrinya, Hafshah bintu 'Umar ﷺ yang kehilangan suaminya di medan Badr. Namun saat itu 'Utsman dengan halus menolak. Datanglah 'Umar bin Al-Khatthab ﷺ ke hadapan Rasulullah ﷺ mengadukan kekecewaannya.

Ternyata Allah عَزَّوَجَلَّ memilihkan yang lebih baik dari itu semua. Rasulullah ﷺ meminang Hafshah ؓ untuk dirinya, dan menikahkan 'Utsman bin 'Affan ؓ dengan putrinya, Ummu Kultsum ؓ. Tercatat peristiwa ini pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ketiga setelah hijrah.

Enam tahun berlalu. Ikatan kasih itu harus kembali terurai. Ummu Kultsum ؓ kembali ke hadapan Rabb-nya pada tahun kesembilan setelah hijrah, tanpa meninggalkan seorang putra pun bagi suaminya. Jasadnya dimandikan oleh Asma' bintu 'Umair dan Shafiyah bintu 'Abdil Muththalib رضي الله عنهما. Tampak Rasulullah ﷺ menshalati jenazah putrinya. Setelah itu, beliau duduk di sisi kubur putrinya. Sembari kedua mata beliau berlinang air mata, beliau bertanya, "Adakah seseorang yang tidak mendatangi istrinya semalam?" Abu Thalhah menjawab, "Saya." Kata beliau, "Turunlah!"

Jasad Ummu Kultsum ؓ dibawa turun dalam tanah pekuburannya oleh 'Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Al-'Abbas, Usamah bin Zaid serta Abu Thalhah Al-Anshari ؓ. Ruqayyah dan Ummu Kultsum, dua putri Rasulullah ﷺ, semoga Allah meridhainya....

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab.

Sumber bacaan:

- *Al-Isti'ab*, karya Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (hal. 1038, 1839-1842, 1952-1953)
- *Ath-Thabaqatul Kubra*, karya Al-Imam Ibnu Sa'd (8/36-38)
- *Ats-Tsiqat*, karya Al-Imam Ibnu Hibban (2/105)
- *Fathul Bari*, karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani (7/188)
- *Siyar A'lamin Nubala*, karya Al-Imam Adz-Dzahabi (2/250-253)
- *Tahdzibul Kamal*, karya Al-Imam Al-Mizzi (19/448)

FATHIMAH BINTU RASULILLAH

Siapa yang tak mengenal namanya, sekuntum bunga di tengah Bani Hasyim. Tumbuh di taman yang sarat cahaya kenabian, disunting pemuda yang memiliki kemuliaan. Tebaran ilmunya menghiasi sejarah perjalanan manusia.

Dialah putri seorang nabi, yang terlahir bertepatan saat kaum Quraisy membangun kembali bangunan Ka'bah. **Fathimah** bintu Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Muththalib bin Hasyim Al-Hasyimiyah ﷺ. Ibunya seorang

wanita yang tak asing lagi kemuliaannya, Khadijah bintu Khuwailid ﷺ. Dia lahir menjelang diangkatnya sang ayah sebagai nabi.

Dia tumbuh di bawah naungan ayah bundanya. Dia teramat dicintai dan dimuliakan oleh ayahnya.

Berangkat dewasa hingga memasuki 15 tahun usianya. Kala itu, datang seorang pemuda ke hadapan Rasulullah ﷺ, dengan sebuah hasrat memetikinya. Bertanya Rasulullah ﷺ kepadanya, "Apa yang engkau miliki sebagai mahar?" "Aku tidak memiliki sesuatu pun," jawab pemuda itu. "Di mana baju besi yang pernah kuberikan padamu?" tanya Rasulullah ﷺ lagi. "Masih ada padaku," jawabnya. "Berikan itu padanya," kata Rasulullah ﷺ.

Dengan mahar itulah, empat bulan setelah berpengantin dengan 'Aisyah ﷺ, Rasulullah ﷺ menikahkan sang pemuda, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dengan putrinya, Fathimah ﷺ. Saat itu, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berusia 21 tahun 5 bulan sementara Fathimah menginjak 15 tahun 5,5 bulan usianya. Sebelum itu, Abu Bakr Ash-Shiddiq z pernah pula berniat meminang Fathimah ﷺ, begitu pun 'Umar bin Al Khaththab z. Namun Rasulullah ﷺ tak menyambut pinangan mereka berdua dan menolaknya dengan halus.

Mempelai pengantin mulia yang begitu bersahaja. Tak ada pada mereka selain hamparan dari kulit dan bantal kulit yang berisi sabut. Berjalan seiring dalam rumah tangga yang begitu bersahaja. Mengambil air, menggiling tepung, mereka lakukan dengan kedua tangan mereka sendiri, hingga suatu saat mereka rasakan beratnya. Dada 'Ali terasa sakit, tangan Fathimah melepuh karenanya. 'Ali pun mengusulkan untuk meminta seorang pembantu kepada Rasulullah ﷺ yang saat itu Allah karuniai para tawanan.

Fathimah ﷺ datang kepada ayahnya. "Apa yang menyebabkanmu datang kemari, putriku?" tanya Rasulullah ﷺ ketika itu. Rasa malu menyelimuti Fathimah untuk mengutarakan maksudnya meminta seorang pembantu. Akhirnya dia hanya berucap, "Aku datang hanya untuk mengucapkan salam padamu". Pulanglah ia kepada suaminya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya 'Ali. "Aku merasa malu untuk meminta padanya," jawab Fathimah. Lalu mereka berdua datang bersama ke hadapan Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan keinginan mereka. Namun ternyata beliau menolaknya. "Demi Allah, aku tidak akan memberikannya pada kalian berdua sementara aku biarkan *ahlus shuffah* kelaparan karena aku tidak memiliki apa pun untuk kuinfakkan pada mereka. Aku akan menjual para tawanan itu

dan menginfakkan hasilnya untuk mereka.” Kembalilah mereka berdua tanpa membawa apa yang mereka harapkan.

Saat mereka berbaring di tempat tidur, berselimut dengan selimut yang bila ditutupkan ke kepala terbuka kaki mereka, bila ditutupkan ke kaki terbukalah kepala mereka. Tiba-tiba datang Rasulullah ﷺ. Mereka berdua pun bergegas bangkit. “Tetaplah di tempat kalian!” kata Rasulullah ﷺ. Beliau berkata lagi, “Maukah kuberitahukan pada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta? Apabila kalian mulai berbaring di pembaringan kalian, bertakbirlah 33 kali, bertasbihlah 33 kali, dan bertahmidlah 33 kali.”

Betapa sang ayah yang mulia ini teramat mengasihi dan memuliakan putrinya. Bila sang putri datang, biasa Rasulullah ﷺ mengucapkan selamat datang padanya, menyambut dan menciumnya, lalu menggigit dan membimbing tangannya untuk didudukkan di tempat duduknya. Pun demikian sang putri memuliakan ayahnya. Bila sang ayah datang padanya, segera diucapkannya selamat datang kepadanya, seraya berdiri menyambut, menggigit tangannya dan mencium sang ayah. Duhai, kasih sayang yang kan terbaca setiap orang yang menyaksikannya.

Suatu ketika, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berniat meminang putri Abu Jahl. Mendengar berita itu, Fathimah ﷺ datang mengadu kepada ayahnya. Naiklah Rasulullah ﷺ di atas mimbar. Setelah bertasyahud, beliau berkata, "Tidaklah aku mengharamkan yang halal dan tidak pula menghalalkan yang haram. Sesungguhnya Fathimah adalah darah dagingku, merisaukanku apa pun yang merisaukannya, dan menyakitkan aku apa yang menyakitkannya." Beliau berkata pula, "Tidak akan berkumpul putri Nabi Allah dengan putri musuh Allah di bawah seorang pria selama-lamanya." Mendengar itu pun, Ali membatalkan pinangannya.

Dia pulalah yang mendapatkan kemuliaan di antara keluarga Rasulullah ﷺ, mendengar kabar dekatnya ajal beliau. Ketika beliau sakit menjelang wafat, Fathimah ﷺ datang menemui. Sang ayah menyambutnya dengan ucapan selamat datang dan menciumnya, lalu berbisik-bisik kepadanya hingga Fathimah menangis. Kemudian beliau berbisik lagi padanya, lalu Fathimah pun tertawa.

Betapa pemandangan itu mengherankan para istri Rasulullah ﷺ, sampai-sampai 'Aisyah bertanya padanya, "Apa yang beliau katakan padamu?" "Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ," jawab Fathimah. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Fathimah ﷺ pun menyampaikan jawabannya, "Waktu itu beliau membisikkan padaku,

'Sesungguhnya aku hendak meninggal'. Mendengar itu, aku pun menangis. Lalu beliau berbisik lagi, 'Sesungguhnya engkau adalah orang pertama di antara keluargaku yang akan menyusulku'. Hal itu membuatku gembira."

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, Fathimah menemui Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ untuk meminta bagian warisannya. Abu Bakr ؓ pun mengatakan padanya, "Rasulullah ﷺ berkata: 'Kami tidak mewariskan. Segala yang kami tinggalkan adalah sedekah'." Marahlah Fathimah kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ dengan jawaban itu. Kemarahan itu terus tersisa hingga menjelang Fathimah ؓ wafat.

Benarlah apa yang dikabarkan oleh lisan mulia Rasulullah ﷺ. Sekitar enam bulan setelah Rasulullah ﷺ wafat, Fathimah ؓ menyusul sang ayah menghadap kepada Rabbnya *Tabaraka wa Ta'ala*.

Ketika Fathimah ؓ tengah sakit menjelang wafatnya, Abu Bakr ؓ datang, meminta izin untuk menemui Fathimah. Pada saat itu Abu Bakr ؓ meminta kelapangan Fathimah ؓ untuk memaafkan apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Fathimah. Fathimah pun melapangkan hati memberikan maaf dan ridha kepada Abu Bakr ؓ.

Tak lama berselang, pada bulan Ramadhan tahun kesebelas setelah kenabian, Fathimah ؓ, kembali ke hadapan Rabbnya pada usianya yang ke-29. Jauh sebelum meninggal, Fathimah pernah berpesan pada Asma' bintu 'Umais ؓ, agar tak seorang pun masuk untuk memandikan jenazahnya kecuali suaminya, 'Ali bin Abi Thalib ؓ dan Asma'. Demikianlah, Asma' bintu 'Umais ؓ menunaikan pesan Fathimah.

Datanglah 'Aisyah ؓ untuk turut memandikannya, namun Asma' melarangnya hingga 'Aisyah mengadu kepada ayahnya. Abu Bakr ؓ pun datang dan berdiri di pintu sembari menanyakan peristiwa itu kepada Asma'. "Dulu Fathimah menyuruhku demikian," ucap Asma'. "Jika demikian, lakukan apa yang dia perintahkan," jawab Abu Bakr, lalu beranjak pergi.

Fathimah diusung dengan keranda yang dibuat oleh Asma' bintu 'Umais ؓ. Jenazahnya dibawa turun ke kuburnya oleh 'Ali bin Abi Thalib, Al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib dan Al-Fadhl bin Al-'Abbas ؓ. Malam itu, Fathimah ؓ dikuburkan oleh suaminya, 'Ali bin Abi Thalib ؓ.

Fathimah ؓ telah tiada. Namun dia tinggalkan ilmu yang diambilnya dari sang ayah kepada beberapa shahabat; putranya Al-Hasan bin 'Ali, 'Aisyah, Ummu Salamah, Anas bin

Malik dan yang lainnya ﷺ. Dialah yang mendapatkan janji dari lisan Rasulullah ﷺ yang mulia, sebagai pemimpin para wanita kaum mukminin di surga.

Fathimah bintu Rasulullah ﷺ, semoga Allah meridhainya....[]

Sumber bacaan :

- *Al-Isti'ab*, Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (4/1893-1899)
- *Ath-Thabaqatul Kubra*, Al-Imam Ibnu Sa'ad (8/19-29)
- *Siyar A'lamin Nubala'*, Al-Imam Adz Dzahabi (2/118-134)